

Studio Gendhis Batik Jepara (Sejarah, Teknik Pembuatan, dan Karakteristik Motif Batik Cap)

Nurhalisa Salsabila¹, Asep Daud Kosasih², Sumiyatun Septianingsih³

^{1,2,3}Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Dukuhwaluh, Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah 53182

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v18i.1263](https://doi.org/10.30595/pssh.v18i.1263)

Submitted:

02 September, 2024

Accepted:

19 September, 2024

Published:

23 September, 2024

Keywords:

Studio Gendhis Batik Jepara,
Motif batik, Karakteristik
motif

ABSTRACT

Penelitian dengan judul Studio Gendhis Batik Jepara (Sejarah, Teknik Pembuatan dan Karakteristik Motif Batik Cap), ini memiliki tujuan untuk: (1) menjelaskan sejarah dari Studio Gendhis Batik Jepara, (2) menguraikan teknik pembuatan batik cap Studio Gendhis Batik Jepara, (3) menganalisis karakteristik motif-motif batik cap yang dihasilkan oleh Studio Gendhis Batik Jepara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang meliputi empat langkah penelitian yaitu: (1) heuristik, mencari sumber sejarah (lisan, dokumen, benda), (2) kritik, langkah untuk menguji keaslian dan kepercayaan sumber, (3) interpretasi, menyusun fakta sejarah sesuai keaslian dan kepercayaan, (4) historiografi, langkah terakhir penulisan sejarah. Hasil penelitian ini adalah (1) setelah batik Kartini menghilang pada akhir abad ke-19, muncul batik Jepara dengan inovasi baru pada abad ke-21 dengan menggunakan motif ukiran Jepara, yang dipelopori oleh Suyanti. Sehingga muncul Paguyuban Biyung Pralodho yang memiliki 16 anggota termasuk Alfiyah. Alfiyah memulai membuka home industry batik pada tahun 2013, karena kecintaannya terhadap batik. Alfiyah lebih fokus pada batik cap dan batik tulis. (2) Terdapat teknik pembuatan pada saat pembuatan batik cap yang biasa disebut teknik arah gerak canting yang memiliki enam teknik yaitu tubruk, ondo-ende 1, ondo-ende 2, parang, mubeng, dan jalan sama. (3) Setiap motif batik cap yang diciptakan oleh Alfiyah, memiliki makna dan karakteristik yang melatarbelakangi penciptaannya motif batik tersebut dibuat. Batik cap tersebut diciptakan untuk dikenang eloknya, memaknai keindahannya dan melestarikan batik Jepara..

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Nurhalisa Salsabila

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Dukuhwaluh, Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah 53182

Email: nurhalisasalsabila3@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Batik adalah bentuk dari warisan budaya Indonesia yang keberadaannya diakui oleh dunia (Wardani et al., 2020: 7). Batik dapat diartikan dengan seni melukis. Seni melukis dapat dikatakan sebagai wadah untuk mengungkapkan keindahan oleh masyarakat Indonesia. Salah satu jenis lukisan khas Indonesia yaitu membatik atau melukis di kain atau pada bahan sandang. Batik sering dikaitkan dengan kata tik yang artinya titik. Pada dasarnya batik artinya bertitik atau membatik yaitu membuat titik. Titik atau cecèk pada batik merupakan hal yang paling penting (Maziyah & Alamsyah, 2020: 1-2). Pada masyarakat Jawa, kata mbathik atau nyerat yaitu dengan melukiskan malam dengan menggunakan alat canting untuk menghasilkan motif pada kain mori yang menjadi

kain dengan ragam hias. Setiap proses dalam menciptakan ragam hias pada batik dapat menerangkan dan menjelaskan apa sebab ragam hias tersebut dibuat. Dengan sebab tersebut, ada maksud tertentu di balik sebuah kain batik, yang di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur.

Batik ditetapkan sebagai warisan budaya oleh United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) tidak luput dari peran berbagai pihak seperti pemerintah, seniman batik, budayawan dan pengusaha batik. Tahapan-tahapan yang telah pemerintah tempuh untuk melestarikan batik di dalam negeri, membuat masing-masing daerah memiliki identitas batik tersendiri, terutama pada kabupaten Jepara yang juga memiliki motif batiknya tersendiri (Hakim, 2018: 62).

Batik Jepara dikenal luas pada masanya pada akhir abad ke-19. Dapat dikatakan batik Jepara memiliki akar sejarah. Tetapi karena hilang sementara, akhirnya batik menjadi klaster termuda di Jepara, sehingga harus selalu memperkenalkan diri agar dikenal masyarakat luas. Batik Jepara mulai dikenal luas karena pengaruh dari R.A. Kartini yang beliau bawa hingga internasional. Motif batik buatan R.A. Kartini terinspirasi dari banyak latar belakang yang berasal dari motif Mataraman, motif Pesisiran, dan motif Belanda.

Motif-motif yang telah diciptakan R.A. Kartini akhirnya diturunkan pada murid-muridnya. Salah satu muridnya yaitu R.A. Suci yang memiliki karya batik pada saat itu akhirnya diturunkan kepada cucu menantunya yaitu Suyanti yang merupakan tokoh penggiat batik Jepara abad ke-21. Suyanti berusaha mengembalikan masa kejayaan batik Jepara dengan ciri khas yang berbeda yaitu menggunakan motif ukir yang sebagai ciri khas Jepara lewat pendirian Paguyuban batik Jepara yang dinamai *Biyung Pralodho*. Paguyuban ini sudah terdiri dari 16 anggota Usaha Kecil Menengah (UKM) batik yang telah berhasil mengembangkan batiknya sendiri dan memasarkannya (Maziyah & Alamsyah, 2020: 12-14). Salah satu UKM batik tersebut yaitu Studio Gendhis Batik yang berdiri pada tahun 2013. (Estyriantika, 2018: 5).

Studio Gendhis batik telah menghasilkan banyak motif. Batik cap memiliki motif yang beragam, seperti pada Studio Gendhis batik yang memiliki berbagai motif batik cap yang mengangkat ukiran Jepara yang beragam. Batik cap memiliki cara pembuatan yang berbeda (khas). Batik cap polanya bergantung pada canting cap. Begitupun dengan Studio Gendhis Batik yang memiliki motif dan teknik pembuatan batik cap yang khas seperti karakteristik pola motif yang berbeda dengan motif ukiran Jepara. Canting cap yang terdapat pada Studio Gendhis Batik pola motifnya dibuat langsung oleh Alfiyah, sehingga pola motif canting cap Studio Gendhis Batik tidak pasaran. Studio Gendhis Batik yang berlokasi di desa Krapyak yang daerahnya memiliki banyak pohon randu sehingga terciptalah motif bunga randu khas Krapyak karya Alfiyah Studio Gendhis Batik yang akhirnya dibuatlah canting cap motif bunga randu yang menjadi ciri dari Studio Gendhis Batik (Wawancara dengan Alfiyah, 30 Desember 2023).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) Menjelaskan sejarah Studio Gendhis Batik Jepara. (2) Menguraikan teknik pembuatan batik cap Studio Gendhis Batik Jepara. (3) Menganalisis karakteristik motif-motif batik cap yang dihasilkan oleh Studio Gendhis Batik Jepara.

Teori yang digunakan pada penelitian tersebut adalah: (1) Teori interaksionisme simbolik adalah hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu, interaksi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan (Arisandi, 2014: 193). Pada penelitian ini teori Interaksionisme Simbolik digunakan karena berkaitan dengan simbol-simbol yang terdapat di motif batik dikarenakan simbol-simbol tersebut memiliki pesan tertentu atau menggambarkan sesuatu, teori ini bertujuan untuk mengetahui makna dari motif batik cap. (2) Teori Semiotik ialah suatu metode analisis yang digunakan untuk menggali makna yang terdapat dalam sebuah tanda. Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari cara untuk memberikan makna pada suatu tanda. Tanda juga menunjukkan pada suatu hal lainnya, sesuatu yang tersembunyi dibalik dari tanda itu sendiri. Teori semiotik dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali arti dari motif Batik Cap.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian “Studio Gendhis Batik Jepara (Sejarah, Teknik Pembuatan dan Karakteristik Motif Batik Cap)” ini menggunakan pendekatan metode sejarah (heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi). Metode penelitian tersebut yaitu: Heuristik yaitu data sejarah itu harus dicari dan juga ditemukan, itulah maksud dari istilah heuristik (Priyadi, 2013: 112). Langkah heuristik atau pengumpulan sumber-sumber sejarah dalam penelitian ini dilakukan dengan melacak sumber-sumber tertulis (bahan-bahan dokumenter) serta sumber lisan (informan).

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mendapatkan 3 jenis sumber data yaitu 1) sumber tertulis (struktur organisasi Studio Gendhis Batik Jepara, daftar karyawan yang bekerja, Surat Keputusan (SK) pendirian, foto pendirian (orang-orang yang terlibat), MoU dengan sekolah-sekolah yang melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Studio Gendhis Batik Jepara). 2) Sumber lisan (wawancara dengan pemilik yaitu Alfiyah, 3 karyawan Studio Gendhis Batik yaitu a. Siti Qoidah bagian pewarnaan, b. Ngatini bagian pengunci dan ngelord, c. Siti Khoiriyah bagian mencanting, lalu konsumen Gendhis Batik Jepara yaitu Ellina Nuril Firdaus dan guru batik yaitu Utsiyah Puji Rahayu, S.Pd). 3) Sumber benda atau karya batik cap dari Studio Gendhis Batik (motif batik cap di

Studio Gendhis Batik Jepara dan alat-alat yang digunakan dalam pembuatan Gendhis Batik Jepara). Teknis wawancara yang dilakukan dengan mewawancarai pemilik Studio Gendhis Batik yaitu Alfiyah, 3 karyawan yang bekerja di Studio Gendhis Batik yaitu Siti Qoidah, Ngatini, Siti Khoiriyah, konsumen Studio Gendhis Batik, peneliti juga melakukan wawancara terhadap siswa sekolah yang melaksanakan PKL di Studio Gendhis Batik, serta untuk memperkuat data yang peneliti miliki maka peneliti melakukan wawancara dengan guru batik yaitu Utsiyah Puji Rahayu, S.Pd tentang karakteristik dari motif batik cap Studio Gendhis Batik.

Tahapan selanjutnya yaitu setelah memperoleh sumber data sejarah, sejarawan harus melakukan langkah kritik atau verifikasi. Verifikasi berusaha menilai apakah data itu asli atau selanjutnya dapat dipercaya (Priyadi, 2013: 118). Langkah kritik data sejarah, terdapat 2 jenis kritik yaitu intern dan ekstern. Kritik intern dilakukan untuk memastikan kredibilitas yang bersangkutan dengan isi data. Kritik ekstern dilakukan untuk mencari otentisitas atau keotentikan (keaslian) sumber (Priyadi, 2011: 75). Kritik ekstern melihat keaslian sumber data dari sisi luar yang dilakukan untuk mencari kebenaran data agar bersifat objektif dengan melalui pengujian terhadap berbagai aspek di luar sumber sejarah.

Peneliti melakukan beberapa cara dalam tahap kritik sumber, kritik sumber yang dilakukan antara lain: 1) Memilih informan dengan tepat, dalam momen ini peneliti memilih informan yang dianggap berkompeten dalam memahami batik cap dan peneliti melakukan wawancara dengan pihak terkait yaitu pemilik Studio Gendhis Batik yaitu Alfiyah dan untuk menguatkan data tentang karakteristik batik cap Gendhis Batik, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru batik yaitu Utsiyah Puji Rahayu, S.Pd. 2) Data yang didapat dalam penelitian ini berupa data dokumen dan data wawancara, sumber-sumber data tersebut akan dihimpun dan dibandingkan untuk menguji keaslian data tersebut, peneliti juga melakukan pengecekan ulang dengan informan terkait sebelum masuk ke tahapan penulisan.

Interpretasi berisi mengenai kumpulan-kumpulan data sejarah yang telah diuji pada tahap kritik. Interpretasi merupakan sebuah uraian detail berisi deskripsi terhadap fakta data sejarah yang diperoleh sehingga unsur-unsur terkecil dalam fakta tersebut menampilkan koherensinya (Priyadi, 2011: 88). Historiografi merupakan langkah puncak dalam metode penelitian sejarah. Pada tahap ini peneliti menulis hasil penelitian dari awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab. Tujuan peneliti adalah menjawab masalah-masalah yang telah diajukan. (Priyadi, 2011: 92).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekapitulasi hasil sidik ragam pengaruh jenis kemasan dan kondisi ruang simpan terhadap mutu fisik benih sorgum varietas Kawali yang disimpan hingga 4 bulan (tabel 1) menunjukkan bahwa jenis kemasan berpengaruh sangat nyata terhadap kadar air benih mulai 3 bulan penyimpanan, sedangkan daya hantar listrik tidak dipengaruhi hingga akhir penyimpanan (4 bulan).

1. Sejarah Studio Gendhis Batik Jepara

a. Sejarah Batik Jepara

Seni batik di Jepara pada saat itu di kenal masyarakat Jepara berkat kontribusi dari Kartini yang mengajarkan muridnya membatik. Beberapa karya batik Kartini dikirim ke Den Haag untuk diikutkan pameran karya wanita tahun 1898. Kartini mendapatkan ilmu membatik dari ibunya yaitu R.A. Ngasirah, Mbok Dullah dan Mbok Kardumah. Batik Jepara diperkenalkan luas oleh Kartini, sehingga Batik Jepara lebih dikenal dengan sebutan Batik Kartini. Ketrampilan Kartini dalam membatik sudah dipelajarinya dari usia 12 tahun setelah beliau meninggalkan bangku sekolah *Eropasch Lagere School* (ELS) dan memasuki masa pingitan (Alamsyah et al., 2019: 7-9).

R.A. Kartini pernah membuat penelitian tentang batik. Setelah beliau mengumpulkan berbagai macam bahan-bahan penelitiannya, beliau lalu membuat karya tulis dengan judul *Handschrift Japara* pada tahun 1898 saat usia beliau 19 tahun. Karya tulis tersebut lalu beliau kirimkan ke Den Haag dengan karya batik beliau (Alamsyah et al., 2019: 9- 10). Setelah Kartini menikah dan berpindah ke Kota Rembang, Kartini masih tetap menekuni kegiatan membatik. Namun setelah Kartini wafat, aktifitas yang dilakukan di keraton mulai menurun dan menjadi awal Batik Jepara menghilang (Indrahti & Laksono, 2014: 79).

Setelah era Batik Kartini pada abad ke-19 akhir hilang, akhirnya muncul batik Jepara pada abad ke-21, tepatnya pada tahun 2009. Kebangkitan batik Jepara tidak lepas dari sosok Suyanti Jatmiko. Suyanti Jatmiko adalah pegiat dan pecinta batik asal Jepara yang kembali mengembangkan batik dengan beragam motif. Beliau adalah pelopor kembalinya batik Jepara dengan wajah baru yang mengadopsi motif ukir kayu Jepara yang telah dikenal kalangan lokal bahkan internasional yang beliau jadikan sebagai motif batik (Alamsyah et al., 2019: 16).

b. Studio Gendhis Batik Jepara

Studio Gendhis Batik Jepara merupakan *home industry* yang bergerak dibidang batik. Studio Gendhis Batik Jepara memulai usahanya sejak tahun 2013. Pemilik sekaligus pengrajinnya yaitu Alfiyah. Alfiyah membuka usaha ini dikarenakan kecintaannya terhadap batik dan sanggup terus berinovasi untuk mengembangkan motif batik, khususnya batik Jepara. Alfiyah mengawali perkenalannya dengan dunia batik pada bangku Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), beliau bersekolah di Jurusan Batik, SMK Negeri 2 Jepara tahun 2000. Beliau

kemudian melanjutkan berkuliah di Universitas Negeri Semarang pada program studi Seni Rupa Murni dari tahun 2003-2007.

Tahun 2013, Suyanti, mengajak Alfiyah untuk membuka UKM batik dibawah naungan Paguyuban Biyung Pralodho yang dibuat oleh Suyanti. Dengan berbekal bahan dan alat seadanya, Alfiyah harus menciptakan 10 motif batik yang akan dipajang pada pameran UKM batik Paguyuban Biyung Pralodho sebagai syarat mendirikan usaha *home industry* batik dan keikutsertaan menjadi anggota Paguyuban Biyung Pralodho.

Jenis batik yang dihasilkan oleh Studio Gendhis Batik adalah batik tulis dan batik cap. Batik tulis adalah batik yang pertama kali diproduksi oleh Studio Gendhis Batik karena batik tulis pembuatannya lebih mudah dan alatnya termasuk masih mudah untuk didapatkan. Batik cap hadir pada Studio Gendhis Batik dikarenakan memiliki harga yang lebih ekonomis dan waktu pengerjaannya pun lebih cepat dari pada batik tulis. Tetapi, batik cap lebih sulit untuk mendapatkan alat-alatnya, mengingat semua alatnya tidak sembarang tempat menjualnya dan juga harus dipesan dalam waktu yang lama, itulah yang menjadikan kendala Studio Gendhis Batik tidak memproduksi batik cap sejak awal.

Studio Gendhis Batik tidak terpaku hanya pada karya desain batik ciptaannya sendiri tetapi Studio Gendhis Batik lebih mengutamakan permintaan pasar dan konsumennya. Sehingga, Studio Gendhis Batik dapat dikatakan terus mengasah dan mengembangkan ide penciptaan karya batiknya.

Studio Gendhis Batik menggunakan nama Gendhis sebagai nama usahanya, sukses dikenal banyak orang, tidak hanya konsumen lokal daerah Jepara tetapi juga konsumen luar Jepara. Nama Gendhis pada Studio Gendhis Batik memiliki arti tersendiri bagi Alfiyah. Dalam Jawa, Gendhis memiliki arti yaitu gula. Gula yang memiliki sifat manis dan dapat memaniskan apapun yang ditamhkannya, membuat gula pasti sering dikerubungi oleh banyak semut. Disini Alfiyah mengibaratkan gendhis atau gula itu adalah usaha batiknya. Dan Alfiyah juga mengibaratkan semut sebagai konsumennya. Sehingga, gendhis atau gula yang dimanapun dan kapanpun saja dapat dikerubungi banyak semut dapat diartikan sebagai harapan Alfiyah terhadap usahanya yaitu Studio Batik milik beliau yang dimanapun beradanya, sejauh apa juga tempatnya dan kapanpun saja waktunya, akan dapat terus dikunjungi oleh konsumennya, dan akan selalu laris manis.

2. Teknik Pembuatan Batik Cap Studio Gendhis Batik Jepara

Gerak arah canting cap menurut Soesanto, S (dalam Budiyo et al., 2008: 164) terdapat beberapa cara menyusun cap pada permukaan kain mori berdasarkan motif dan bentuk capnya yang disebut sebagai cara jalannya pencapan batik. Ada beberapa jenis jalannya pencapan (*lampah*), yaitu:

- a. Bergerak satu langkah ke kanan dan satu langkah ke atas, disebut teknik "tubrukan".
- b. Bergerak setengah langkah ke kanan, satu langkah ke atas, atau satu langkah ke kanan, setengah langkah ke atas, disebut teknik "ondo-ende".
- c. Jalannya cap dengan mengikuti arah garis miring, bergerak satu langkah atau setengah langkah dari sampingnya, disebut teknik "parang".
- d. Jika jalannya bergerak melingkar dan salah satu sudut cap tetap berada pada satu titik, maka teknik tersebut dinamakan "mubeng" atau berputar.
- e. Ada jalan cap yang menggunakan dua cap dan jalannya kedua cap berjalan berdampingan, ini disebut dengan teknik "mlampah sareng" atau jalan bersama.

Pada Studio Gendhis Batik terdapat teknik pembuatan canting cap menggunakan kertas bekas sejak tahun 2016. Alfiyah mulai mengenal canting cap dari kertas bekas berkat teman beliau yaitu Nurohmad dari Dongaji Yogyakarta. Dari ajaran Nurohmad, Alfiyah akhirnya mulai mempraktikkan keahliannya dalam mengolah limbah kertas menjadi canting cap yang bervariasi dari bentuk dan motifnya. Alfiyah mengaku bahwa penggunaan limbah kertas menjadi canting cap sangat efektif, mudah, cepat dan lebih hemat.

Teknik produksi pada Studio Gendhis Batik setiap tahunnya tidak memiliki perubahan signifikan. Studio Gendhis Batik dari awal produksi pada tahun 2013 hingga 2024 ini yang selalu menggunakan teknik jalannya batik cap secara umum. Perubahan pada Gendhis Batik dalam pengaplikasian dua sampai tiga teknik secara bersamaan dalam satu kain batik cap sudah sangat wajar terjadi.

3. Karakteristik Motif Batik Cap Studio Gendhis Batik Jepara

Motif batik Jepara yang awalnya terkenal dengan motif bunga kantil, parang gondosuli, dan srikaton gaya Mataraman (Wulandari & Salma, 2019: 21). Batik Jepara abad ke-21 diadaptasi dari ukir Jepara. Ukiran Jepara mempunyai ciri khas melalui corak dan motifnya.



Gambar 1. Gambar Ukiran Jepara Sumber: (Digambar oleh peneliti, 2023)

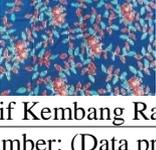
Motif ukiran Jepara yang paling terkenal adalah daun trubusan (daun yang bersemi) yang terdiri dari dua jenis yaitu pertama, daun yang keluar dari tangkai relung. Kedua, daun yang keluar dari cabang atau ruasnya. Ukiran Jepara terdapat pada motif daun berumbai, yaitu daun pohon ubi jalar (*Ipomoea batatas L.*) yang daunnya akan terbuka seperti kipas lalu ujungnya meruncing. Ada juga tiga hingga empat biji buah wuni (*Antidesma Bunius L.*) keluar dari pangkal daun. Ciri lainnya adalah tangkai relung memutar dan bergaya memanjang dan merambat membentuk cabang-cabang kecil sebagai pengisi ruang dan estetika. Motif tangkai pohon yang merambat di Jawa dikenal dengan sebutan lung. Ukir Jepara bercirikan membantu menjaga keseimbangan dan keselarasan lingkungan hidup masyarakat umum (Maziyah & Alamsyah, 2020: 143-144).

Jepara yang berlokasi di wilayah pesisir menjadikan fauna di wilayah Jepara beranekaragam. Terdapat fauna darat dan laut. Dari berbagai jenis fauna yang ada di Jepara akhirnya dimanfaatkan oleh beberapa pengrajin batik khas Jepara untuk membuat motif baru dan unik. Motif fauna sedang serius dikembangkan oleh pengrajin batik khas Jepara (Maziyah & Alamsyah, 2020: 31).

Lalu terdapat motif batik flora Jepara yang dikembangkan dari tanaman liar atau tanaman pertanian, tanaman perkebunan, tanaman pekarangan, dan hutan negara. Motif batik flora berkembang cukup populer di Jepara. Adanya pengembangan motif batik flora di Jepara diharapkan mampu menjadikan masyarakat sadar akan menjaga lingkungan sekitar (Maziyah & Alamsyah, 2020: 73-74).

Setiap motif batik yang tercipta pasti memiliki makna mengapa motif tersebut diciptakan. Seperti halnya Alfiyah selaku pemilik sekaligus pencipta motif-motif pada Studio Gendhis Batik Jepara. Alfiyah tidak hanya membuat motif batik cap yang cantik tetapi juga membuat motif tersebut agar memiliki makna tersendiri. Siapapun yang memakai motif batik cap tersebut, tidak hanya mengenang keelokan motif Gendhis Batik dan ikut melestarikan batik Jepara terutama flora fauna Jepara yang ada didalamnya, tetapi juga ikut memaknai arti keindahan yang terkandung dalam batik cap tersebut. Berikut makna dari motif batik cap yang terdapat pada Studio Gendhis Batik Jepara.

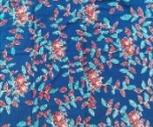
Tabel 1. Makna motif batik cap Studio Gendhis Batik Jepara

No.	Motif	Makna Motif
1	 Motif Ceplok Bunga Jepara	Kota Jepara sebagai kota kecil tetapi memiliki alam yang subur
2	 Motif Simbar Kembar	Kota Jepara yang selalu Makmur tetapi memiliki kehidupan yang berliku
3	 Motif Medalion Teratai Mantingan	Masyarakat Jepara yang saling bergantung satu sama lain
4	 Motif Ceplokan Bintang	Saling menyatu seluruh elemen Masyarakat Jepara
5	 Motif Kembang Randu	Adanya sifat grapyak dari warga desa Krpyak

Sumber: (Data primer diolah, februari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Alfiah dalam melihat karakteristik motif batik cap Studio Gendhis Batik, bahwa karakteristik batik cap yang ada pada Studio Gendhis Batik sendiri memiliki motif kembang randu, pada motif Jepara telah digubah dan distilir sehingga lebih sederhana dan untuk melihat karakteristik batik cap Studio Gendhis Batik dapat dirasakan oleh orang lain yang berkontak dengan batik cap Studio Gendhis Batik. Berikut karakteristik motif batik cap Studio Gendhis Batik Jepara.

Tabel 2. Karakteristik motif batik cap Jepara.

No.	Motif	Karakteristik Motif
1	 Motif Ceplok Bunga Jepara	Memiliki karakter tegas, dinamis, warna yang saling menyatu
2	 Motif Simbar Kembar	Memiliki karakteristik tegas, dinamis
3	 Motif Medalion Teratai Mantingan	Karakteristik dinamis dan saling berhubungan, berwarna lembut
4	 Motif Ceplok Bintang	Memiliki karakter nyata, unik, sederhana yang saling menyatu
5	 Motif Kembang Randu	Memiliki karakteristik yang semangat dan bahagia

Sumber: (Data primer diolah, februari 2024)

Strategi Gendhis Batik untuk menghadapi *trend fashion* dan masuk dipasaran dengan melihat tren warna setiap tahunnya. Dari strategi tren warna tersebut dapat dibuat Gendhis Batik menjadi *stock sampel* pada galeri Studio Gendhis. Strategi *trend fashion* lainnya yaitu saat pada lomba *fashion*, Alfiah selaku pemilik Gendhis Batik selalu menyediakan tren warna yang *colorfull* tetapi hanya untuk kalangan tertentu. *Trend fashion* lainnya pada Studio Gendhis Batik yaitu penciptaan motif yang semakin modern dengan mengangkat motif ukiran Jepara yang telah digubah dan distilir sedemikian rupa dengan diberi penambahan flora fauna khas Kabupaten Jepara.

Adanya *trend fashion* pada Gendhis Batik dengan menciptakan motif yang mengangkat ciri khas desa-desa di Kabupaten Jepara atau tradisi pada desa-desa di Jepara yang selalu memiliki cerita tersendiri. Motif tersebut diciptakan Alfiah sebagai wujud melestarikan budaya Jepara. Alfiah berharap dengan menciptakan *trend fashion* tersebut Alfiah dan masyarakat lainnya dapat melestarikan tradisi leluhurnya seperti sebelum-sebelumnya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan yang telah dijelaskan oleh peneliti mengenai Studio Gendhis Batik Jepara (sejarah, teknik pembuatan dan karakteristik motif batik cap), dengan mengangkat tiga buah tujuan penelitian. Maka peneliti menyimpulkan bahwasanya: (1) adanya sejarah batik Jepara pada era Kartini yang menjadi titik awal terciptanya batik Jepara era saat ini. Batik era saat ini dimulai pada tahun 2009 yang dipelopori oleh Suyanti. Suyanti memelopori batik Jepara dengan wajah baru yang mengadopsi motif ukiran Jepara dan memadukan motif flora fauna khas Jepara. Studio Gendhis Batik merupakan home industry batik yang didirikan oleh Alfiah pada tahun 2013. Alfiah memulai menggeluti bidang batik sejak tahun 2000 saat beliau memasuki

jurusan Tekstil pada Sekolah Menengah Kejuruan beliau. Batik yang diciptakan Alfiah beragam jenisnya. (2) Adanya teknik pembuatan batik cap yang meliputi arah gerak canting cap yang bervariasi tergantung pola motif yang diinginkan. Teknik tersebut juga diaplikasikan oleh Alfiah saat membuat batik cap yang meliputi ondo-ende, parang, ceplok, dan jalan sama. Pembuatan canting cap tidak melulu menggunakan tembaga, ada kreasi pembuatan canting cap yang dapat mengurangi limbah yaitu dari kertas bekas, dan Alfiah salah satu pengrajin batik yang memanfaatkan limbah kertas bekas menjadi canting cap yang bernilai tinggi. (3) Adanya karakteristik motif-motif batik cap studio gendhis batik Jepara.

Setiap batik cap yang diciptakan pasti memiliki makna dan diikuti dengan adanya suatu karakteristik dari batik cap tersebut. Alfiah selalu menciptakan motif batik cap yang tidak hanya cantik motifnya dan memiliki makna yang indah didalamnya tetapi juga Alfiah berupaya dalam pelestarian flora fauna khas Jepara yang berusaha ditularkan oleh beliau semangatnya kepada para konsumen beliau.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Maziyah, S., Supriyono, A., & Indrahti, S. 2019. *Batik Jepara Identitas dan Perkembangannya*. Semarang: CV. Tigamedia Pratama.
- Arisandi, H. 2014. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Budiyono, Sudibyo, W., Herlina, S., Handayani, S., Parjiyah, Pudiastuti, W., Syamsudin, Irawati, Parjiyati, & Palupi, D. S. 2008. *Kriya Tekstil Untuk SMK Jilid 1*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Estyranika, D. 2018. *Karakteristik Estetik Ornamen Batik Karya Studio Gendhis Jepara*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang. lib.unnes.ac.id/id/eprint/34410.
- Hakim, L. M. 2018. *Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia*. *Jurnal: Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur*.
- Indrahti, S., & Laksono, A. 2014. *Pemetaan Klaster Kerajinan Sebagai Langkah Pembentukan Rute Kunjungan Wisata Kerajinan Di Jepara*. *Jurnal Humanika*, 20(2), 37–50.
- Maziyah, S., & Alamsyah. 2020. *Batik Jepara Sebagai Media Konservasi Lingkungan Hidup Dan Budaya*. Semarang: CV. Tigamedia Pratama.
- Paguyuban Pencinta Batik Indonesia. 2015. *Batik Indonesia: Mahakarya Penuh Pesona*. Jakarta: Kakilangit Kencana.
- Priyadi, S. 2011. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Priyadi, S. 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Soesanto, S. 1984. *Seni dan Teknologi Kerajinan Batik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wardani, E., Sholikhah, I. M., & Purwaningsih, D. R. 2020. *Sekar Jagad Batik Banyumas*. Banyumas: SIP Publishing.
- Wulandari, E. A., & Salma, I. R. 2019. *Motif Ukir Dalam Kreasi Batik Khas Jepara Carved Motifs In Typical Jepara Batik Creations*. *Jurnal Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 36(1), 17–34. <https://doi.org/10.22322/dkb.V3 6i1.4149>.